

KESIMPULAN

Pembahasan skripsi ini telah menggambarkan bagaimana ciri tiga surat kabar yang menjadi media aspirasi dari dua haluan pergerakan nasionalis sekuler. Ciri tersebut dapat dilihat dari pengambilan sikap masing-masing surat kabar terhadap kasus tertentu atau peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah terhadap Ordonansi “Sekolah Liar” tahun 1932 yang telah membangkitkan semangat pergerakan nasional secara umum. Ketiga surat kabar tersebut memperlihatkan kesamaan dalam hal mendukung Ki Hadjar Dewantara dan pergerakan adanya protes terhadap pelaksanaan Ordonansi “Sekolah Liar” tahun 1932. Namun demikian bagaimana cara penyampaian dukungan serta sikap yang dilontarkan oleh ketiga surat kabar, baik terhadap pemerintah kolonial maupun pergerakan nasional secara umum, terdapat perbedaan yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing surat kabar.

Soeara Oemoem merupakan surat kabar harian yang terbit pertama kali pada tanggal 1 Oktober 1931 dan mempunyai tujuan untuk berperan sebagai surat kabar umum yang bersifat nasional. Namun demikian *Soeara Oemoem* tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh PBI dan Soetomo sebagai organisasi dan tokoh

nasionalis sekuler yang menaunginya. Pandangan *Soeara Oemoem* terhadap Ordonansi “Sekolah Liar” dan aksi protes pergerakan nasional yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara, bersifat moderat dalam arti sikap yang dilontarkan dalam tulisan tajuk rencananya serta artikelnya tidak keras dan tidak radikal. Sikap tersebut tercermin dari pernyataan-pernyataan yang mengharapkan adanya penyelesaian masalah dengan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah kolonial dengan kalangan pergerakan nasional, khususnya Ki Hadjar Dewantara. Bentuk kritik yang dilontarkan *Soeara Oemoem* terhadap pemerintah kolonial memberikan gambaran bahwa posisi *Soeara Oemoem* seperti rekan atau partner pemerintah. Dalam kaitannya antara pengaruh ordonansi ini dengan kondisi pergerakan nasional secara umum, *Soeara Oemoem* memperlihatkan dukungannya terhadap persatuan sikap dalam pergerakan nasional yang mulai terjalin. *Soeara Oemoem* juga memperlihatkan kedekatannya dengan Budi Utomo. Hal ini ditunjukkan dengan pujian dan penghargaan kepada Budi Utomo yang dianggap melakukan langkah-langkah berani dalam rangka aksi protes terhadap Ordonansi “Sekolah Liar”. Sikap *Soeara Oemoem* ini sesuai dengan langkah-langkah yang diambil oleh PBI atau kelompok Soetomo di Surabaya.

Di lain pihak, *Persatoean Indonesia* dan *Daulat Ra'jat* juga memperlihatkan kesamaan pandangan yakni memberikan dukungan terhadap Ki Hadjar Dewantara. Pandangan *Persatoean Indonesia* dan *Daulat Ra'jat* secara tegas memperlihatkan latar belakangnya yang dinaungi tokoh-tokoh nasionalis sekuler nonkooperasi dari Partindo dan PNI-Baru. Isu Ordonansi “Sekolah Liar” dimanfaatkan oleh kedua surat

kabar untuk mencoba merangkul kelompok koperasi seperti yang dilontarkan dalam beberapa tulisannya. Dibandingkan dengan *Persatoean Indonesia*, *Daulat Ra'jat* lebih banyak menekankan peran gerakan nonkooperasi dalam aksi protes terhadap ordonansi ini. Sedangkan *Persatoean Indonesia* sebenarnya dalam pernyataan-pernyataannya tidak sedalam yang dilontarkan oleh *Daulat Ra'jat*. Hal ini mengingatkan kembali terhadap perbedaan antara kedua partai dimana PNI-Baru melalui sistim kader memang lebih kental pemikiran ideologisnya bila dibandingkan dengan Partindo yang mengandalkan jumlah massa dalam strategi kepartaiannya. Apabila dibandingkan dengan *Soeara Oemoem*, maka *Persatoean Indonesia* sebenarnya bentuk pandangannya tidak berbeda terlalu jauh karena penulisan yang dilakukan oleh *Persatoean Indonesia* justru cenderung memperlihatkan sikapnya yang hati-hati terhadap pemerintah kolonial.

Keragaman sikap dan pandangan yang ditampilkan oleh ketiga surat kabar tersebut mencerminkan situasi dunia pers bumiputra pada saat itu dimana terdapat kebebasan untuk berpendapat melalui media surat kabar. Hal itu menandakan adanya proses demokrasi antar elemen dalam pergerakan nasional di tengah kebutuhan akan persatuan dalam pergerakan nasional secara umum untuk melawan pemerintah kolonial. Perkembangan pers bumiputra pada periode dasawarsa tahun 1930-an juga dapat dilihat sebagai sebuah proses pembentukan ruang publik. Media surat kabar pada waktu itu mampu menciptakan forum dialog yang luas dalam ruang lingkup dunia pergerakan nasional. Forum tersebut dapat dikatakan melampaui batas-batas arena politik yang pada waktu itu terbatas pada organisasi pergerakan saja.